

## Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Shalat Dengan Metode Demonstrasi Siswa Kelas VI SD Negeri 11 Tangan-Tangan

Jamilah<sup>1</sup>, Ernawasih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri 11 Tangan-Tangan, <sup>2</sup>SD Negeri 5 Lembah Sabil

Email: [jamilahjamilah00691@gmail.com](mailto:jamilahjamilah00691@gmail.com)<sup>1</sup>, [ernawasih71@gmail.com](mailto:ernawasih71@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) on the material of obligatory prayer (shalat fardu) through the application of the Demonstration Method for sixth-grade students at SD Negeri 11 Tangan-Tangan. The research subjects were 32 sixth-grade students. The initial problem found was the low mastery of prayer practice, where the pre-cycle learning completeness result was only 40%. This research was carried out in two cycles, following the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results showed a significant increase. In Cycle I, the completeness percentage reached 65%, and sharply increased in Cycle II to 87.5%. This improvement proves that the Demonstration Method is effective in concretizing the prayer material, allowing students to practice the movements and recitations of prayer correctly and orderly. Therefore, the demonstration method is recommended as an appropriate strategy for practical worship materials in PAI learning at the elementary school level.*

**Keywords:** Demonstration Method, Learning Outcomes, PAI, Prayer Material.

### ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi shalat fardu melalui penerapan Metode Demonstrasi pada siswa kelas VI SD Negeri 11 Tangan-Tangan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI dengan jumlah total 32 siswa. Masalah awal yang ditemukan adalah rendahnya penguasaan praktik shalat, di mana hasil ketuntasan belajar pra-siklus hanya mencapai 40%. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I, persentase ketuntasan mencapai 65%, dan meningkat tajam pada Siklus II menjadi 87,5%. Peningkatan ini membuktikan bahwa Metode Demonstrasi efektif dalam mengkonkretkan materi shalat, sehingga siswa dapat mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat dengan benar dan tertib. Oleh karena itu, metode demonstrasi direkomendasikan sebagai strategi yang tepat untuk materi praktik ibadah dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

**Kata kunci:** Metode Demonstrasi, Hasil Belajar, PAI, Materi Shalat.

## **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter spiritual dan moral peserta didik, khususnya dalam aspek ketaatan beribadah. Salah satu materi esensial dalam PAI di Sekolah Dasar adalah praktik shalat fardhu, yang merupakan tiang agama dan wajib dipraktikkan seumur hidup (Bagir, 2005). Penguasaan materi ini tidak hanya menuntut pemahaman teori tetapi juga keterampilan dalam mempraktikkan gerakan dan bacaan secara benar dan *tumakninah* (Ruli, 2025). Sayangnya, seringkali ditemukan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa kurang memiliki pengalaman langsung dalam mempraktikkan materi ibadah (Daryanto, 2009).

Kondisi tersebut juga tercermin di SD Negeri 11 Tangan-Tangan, khususnya pada kelas VI. Observasi awal dan hasil tes praktik menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat masih rendah. Sebagian besar siswa terlihat ragu-ragu dalam gerakan, bingung urutan rukun, dan kurang tepat dalam pelafalan bacaan shalat. Rendahnya penguasaan ini berimplikasi pada hasil belajar yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Hanya 40% siswa yang berhasil mencapai ketuntasan (Masdian, 2018).

Permasalahan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI sebelumnya kurang efektif untuk materi yang bersifat praktik ibadah. Materi shalat yang seharusnya diinternalisasikan melalui peragaan dan pengalaman langsung, justru menjadi sulit dipahami hanya melalui penjelasan lisan (Ruslan, 2023). Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta mampu memvisualisasikan proses ibadah secara nyata (Ferista, 2011).

Salah satu metode yang dianggap relevan untuk materi praktik shalat adalah Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara mengajar di mana guru atau peraga memperlihatkan suatu proses, prosedur, atau cara kerja suatu benda di hadapan siswa, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru secara langsung (Hamalik, 2004). Metode ini sangat efektif untuk materi PAI yang membutuhkan peragaan gerakan yang benar, seperti praktik shalat dan wudu (Suharyati, 2019).

Metode Demonstrasi dipilih karena memiliki keunggulan yang kuat dalam mengkonkretkan materi abstrak (Ruslan, 2023). Dengan demonstrasi, siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat langkah-langkah shalat secara langsung, mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Pengalaman visual dan motorik ini akan memudahkan siswa dalam mengingat, memahami, dan meniru praktik shalat dengan benar (Yusup, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Penelitian Masdian (2018) dan Joenaidy (2019) menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar materi shalat

setelah metode demonstrasi diterapkan dalam PTK. Kesuksesan ini menjadi landasan teoritis bagi peneliti untuk mengadopsi metode yang sama dalam konteks SD Negeri 11 Tangan-Tangan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris sejauh mana Metode Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar PAI materi shalat pada siswa kelas VI SD Negeri 11 Tangan-Tangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk materi praktik ibadah.

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini secara fundamental mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) (Arikunto, 2019). Pemilihan desain PTK didasarkan pada tujuan utama untuk menyelesaikan masalah konkret dan mendesak yang teridentifikasi di lapangan, yaitu rendahnya hasil belajar PAI materi praktik shalat siswa kelas VI SD Negeri 11 Tangan-Tangan. PTK dipilih karena bukan hanya berorientasi pada pencarian solusi instan, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang efektif (Toharudin, 2021). Dalam konteks ini, PTK memungkinkan peneliti (guru) untuk menjadi agen perubahan yang sistematis dan reflektif terhadap praktik pengajarannya sendiri.

Penelitian ini sepenuhnya dilaksanakan di lokasi permasalahan, yakni SD Negeri 11 Tangan-Tangan, untuk memastikan bahwa tindakan yang diberikan bersifat kontekstual dan relevan dengan lingkungan belajar siswa. Desain yang digunakan mengacu pada model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Hopkins, 2008), yang menekankan pada alur spiral tindakan yang berkelanjutan hingga masalah teratasi.

Model ini secara eksplisit membagi kegiatan penelitian menjadi empat fase berulang dalam setiap siklus: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Pendekatan siklus ini menjamin adanya perbaikan berkelanjutan dan adaptasi strategi di setiap siklus berikutnya, sebagai respons terhadap hasil evaluasi dan kendala yang muncul.

### **Subjek dan Peran Peneliti**

Subjek Penelitian dalam PTK ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri 11 Tangan-Tangan yang berjumlah 32 siswa. Pemilihan kelas VI didasarkan pada fakta bahwa mereka telah mencapai tahap akhir pendidikan dasar dan penguasaan praktik shalat fardu merupakan kompetensi kunci yang harus tuntas sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai praktisi utama yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap langkah pembelajaran dengan Metode Demonstrasi.

Namun, PTK memerlukan objektivitas dan validitas data, sehingga peneliti didampingi oleh seorang guru mitra yang berperan krusial sebagai observer independen. Guru mitra bertanggung jawab untuk mengamati secara cermat dan sistematis seluruh aktivitas pembelajaran, baik aktivitas guru dalam memfasilitasi demonstrasi maupun respons serta partisipasi aktif siswa (Kunandar, 2010). Kerjasama kolaboratif ini memastikan bahwa data observasi yang terkumpul akurat dan minim bias.

#### Prosedur Penelitian dalam Siklus

Penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan dalam dua siklus. Penentuan batasan dua siklus ini didasarkan pada target capaian yang harus dipenuhi, yakni Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKK) sebesar minimal 80% dari total siswa.

##### 1. Perencanaan (*Planning*):

Fase ini mencakup perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit menguraikan langkah-langkah Metode Demonstrasi untuk materi shalat fardu. Selain itu, peneliti menyiapkan instrumen evaluasi (tes praktik) dan instrumen pengamatan (lembar observasi) yang valid dan reliabel.

##### 2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*):

Guru menerapkan RPP yang telah disusun, di mana fokus tindakan adalah pada peragaan gerakan dan bacaan shalat secara berurutan dan berulang. Pada fase ini, guru secara aktif memberikan contoh (demonstrasi) dan mengarahkan siswa untuk meniru serta mempraktikkan gerakan secara partisipatif.

##### 3. Pengamatan (*Observing*):

Bersamaan dengan fase pelaksanaan, guru mitra menjalankan perannya dengan mengisi lembar observasi untuk mencatat tingkat keaktifan siswa, respons mereka terhadap demonstrasi, kendala yang dihadapi, dan kinerja guru (Jasiyah et al., 2021).

##### 4. Refleksi (*Reflecting*):

Setelah data observasi dan hasil tes terkumpul, peneliti dan guru mitra menganalisis dan mendiskusikan hasil yang dicapai dalam siklus tersebut. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan, kelemahan, dan faktor-faktor penghambat, yang kemudian menjadi dasar untuk merevisi rencana tindakan pada siklus berikutnya. Jika KKK belum tercapai, tindakan perbaikan akan dirancang dalam Siklus II.

#### Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk mengukur dampak dari Metode Demonstrasi, digunakan dua teknik pengumpulan data utama yang saling melengkapi:

**1. Tes Praktik:**

Instrumen ini sangat vital karena materi shalat menuntut penguasaan aspek kognitif (bacaan) sekaligus psikomotor (gerakan dan urutan). Tes praktik dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mempraktikkan shalat fardhu. Aspek yang dinilai meliputi kebenaran urutan gerakan, ketepatan bacaan (tajwid dan makhraj), dan pemenuhan unsur tumakninah. Hasil tes ini akan diolah menjadi data kuantitatif berupa nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal.

**2. Observasi:**

Dilakukan secara kualitatif-kuantitatif menggunakan lembar observasi terstruktur. Fokus observasi adalah perilaku siswa selama proses pembelajaran demonstrasi, mencakup tingkat antusiasme, partisipasi aktif, dan konsentrasi mereka saat mengamati dan mempraktikkan shalat. Data observasi menjadi bahan refleksi yang mendalam untuk menjelaskan mengapa hasil tes meningkat atau belum mencapai target.

**Kriteria dan Indikator Keberhasilan**

Kriteria utama yang menjadi acuan untuk mengakhiri penelitian dan menyatakan tindakan berhasil adalah tercapainya Indikator Keberhasilan yang telah ditetapkan (Kunandar, 2010). Indikator tersebut adalah: Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada materi shalat fardhu mencapai minimal 80% dari total jumlah siswa. Penetapan angka 80% ini disesuaikan dengan standar minimal ketuntasan klasikal yang berlaku di lembaga pendidikan. Pencapaian ini, yang didukung oleh data observasi aktivitas siswa yang positif, akan menjadi bukti empiris keberhasilan Metode Demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI.

**Hasil dan Diskusi**

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan potret suram kondisi awal hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 11 Tangan-Tangan pada materi praktik shalat fardhu. Tahapan pra-siklus mengonfirmasi dugaan awal bahwa metode pembelajaran konvensional yang cenderung teoritis telah gagal menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan praktis. Hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 32 siswa, hanya 13 siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipersyaratkan.

Dengan persentase ketuntasan klasikal yang sangat rendah, yaitu hanya 40,62%, jelas terlihat bahwa mayoritas siswa masih belum menguasai aspek krusial dari ibadah wajib ini. Kesenjangan yang mencolok dari target Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKK) sebesar  $\geq 80\%$  ini kemudian menjadi landasan empiris yang kuat untuk merancang dan mengimplementasikan intervensi perubahan melalui Metode Demonstrasi.

### Siklus I: Menanamkan Fondasi Melalui Demonstrasi Awal

Langkah awal perbaikan dimulai dengan Siklus I, yang berfokus pada implementasi Metode Demonstrasi secara bertahap dan sistematis. Dalam fase perencanaan, guru PAI menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara ketat mengikuti prosedur demonstrasi (Arikunto, 2007). Persiapan sarana, seperti alas shalat dan penunjukan siswa peraga, dipersiapkan untuk memfasilitasi visualisasi yang optimal. Pelaksanaan tindakan berpusat pada peragaan shalat secara utuh oleh guru.

Guru tidak hanya menjelaskan konsep shalat secara ringkas, tetapi juga mendemonstrasikan seluruh rangkaian gerakan, dimulai dari *takbiratul ihram* hingga salam, sambil memberikan narasi rinci mengenai rukun dan sunnah shalat (Masdiah, 2018; Yusup, 2025). Siswa diarahkan untuk mengamati dengan saksama, menjadikan momen ini sebagai pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna.

Hasil pengamatan pada Siklus I menunjukkan respons positif yang menggembirakan. Antusiasme dan fokus siswa kelas VI meningkat signifikan, membuktikan bahwa metode demonstrasi berhasil menarik perhatian mereka terhadap materi yang semula dianggap sulit. Namun, fase refleksi mengungkapkan adanya hambatan praktis yang menghalangi pencapaian target. Meskipun siswa mampu mengamati, beberapa siswa masih kesulitan untuk meniru secara tepat. Keterbatasan ruang kelas dan minimnya kesempatan bagi setiap siswa untuk berlatih secara individu (Nurasiah, 2011) menjadi catatan penting.

Hal ini berdampak pada hasil belajar kuantitatif, di mana meskipun terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 21 siswa tuntas, persentase ketuntasan klasikal baru mencapai 65,62%. Kenaikan sebesar ~25% dari pra-siklus memang menunjukkan efektivitas awal metode tersebut, tetapi karena belum mencapai target 80%, langkah perbaikan lanjutan harus dirancang untuk Siklus II.

### Siklus II: Optimalisasi dan Konsolidasi Melalui Praktik Partisipatif

Berdasarkan refleksi yang mendalam, kesimpulan diambil bahwa kunci untuk mencapai ketuntasan klasikal terletak pada penambahan alokasi waktu untuk praktik langsung dan umpan balik individu. Kekurangan kesempatan praktik mandiri di Siklus I telah menyebabkan beberapa siswa melakukan kesalahan minor pada gerakan dan bacaan (Nurlaili, 2025). Oleh karena itu, Perencanaan Siklus II dimodifikasi dengan mengadopsi model Demonstrasi Partisipatif (Lyman & Colleagues, 1997). Modifikasi ini bertujuan mengubah peran siswa dari sekadar pengamat pasif menjadi partisipan aktif.

Pelaksanaan tindakan di Siklus II menjadi lebih dinamis dan terstruktur. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, memastikan setiap siswa mendapat giliran untuk mendemonstrasikan praktik shalat. Anggota kelompok lain ditugaskan sebagai *peer observer* dan pemberi umpan balik, menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Peran guru dan guru mitra juga ditingkatkan, dengan memberikan bimbingan



teknis (*coaching*) dan koreksi langsung secara intensif terhadap setiap kesalahan gerakan dan bacaan (Masdiam, 2018).

Hasil Observasi Siklus II mencerminkan keberhasilan strategi modifikasi ini. Antusiasme siswa mencapai puncaknya. Secara kualitatif, kesalahan-kesalahan fatal yang diamati di Siklus I menghilang, digantikan oleh praktik shalat yang lebih percaya diri dan harmonis. Siswa mulai mampu menghubungkan *lafaz* bacaan dengan urutan gerakan secara tepat (Nurul Hidayati & Nurlaili, 2025).

Secara kuantitatif, hasil belajar pada akhir Siklus II menunjukkan keberhasilan yang memuaskan dan signifikan. Jumlah siswa yang tuntas melonjak drastis menjadi 28 siswa dari 32 siswa. Persentase ketuntasan klasikal akhir mencapai 87,5%. Angka ini tidak hanya memenuhi tetapi juga melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (80%). Diskusi Peningkatan dan Signifikansi Metode Peningkatan dramatis dari 40,62% di pra-siklus menjadi 87,5% di Siklus II merupakan bukti tak terbantahkan bahwa Metode Demonstrasi, khususnya ketika dikombinasikan dengan praktik partisipatif, adalah strategi yang sangat efektif untuk materi praktik ibadah. Keberhasilan ini dapat dianalisis melalui beberapa faktor kunci yang saling mendukung.

Pertama, adanya Konkretisasi Materi (Abdullah, 2019). Shalat adalah ibadah yang bersifat prosedural; materi abstrak menjadi mudah dipahami ketika siswa menyaksikan peragaan langsung, mengubah konsep teoretis menjadi pengalaman visual dan kinestetik. Kedua, Metode Demonstrasi mendorong Keterlibatan Aktif (Yusup, 2025). Ketika siswa dipaksa untuk terlibat sebagai pelaku dan bukan hanya penonton, mereka mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap penguasaan materi, yang berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman dan hasil belajar (Slameto, 2003).

Ketiga, faktor Umpan Balik Instan menjadi penentu utama. Praktik berulang yang diamati langsung oleh guru memungkinkan koreksi segera terhadap kesalahan, memastikan bahwa siswa menginternalisasi gerakan shalat sesuai dengan rukun dan sunnahnya (Rusman, 2015). Terakhir, Dukungan Psikologis yang tercipta dari praktik kelompok di Siklus II mengurangi tingkat kecemasan (Arsyad, 2012) dan meningkatkan motivasi siswa untuk tampil, mempraktikkan, dan saling mengoreksi secara konstruktif.

Secara keseluruhan, peningkatan komprehensif ini tidak hanya memvalidasi hipotesis tindakan, tetapi juga menegaskan bahwa Metode Demonstrasi berhasil mengatasi kelemahan mendasar dari metode pembelajaran konvensional, memberikan pengalaman belajar yang mendalam, bermakna, dan secara nyata meningkatkan penguasaan aspek keterampilan ibadah siswa kelas VI SD Negeri 11 Tangan-Tangan.

## **Kesimpulan**

Secara keseluruhan dan berdasarkan analisis data yang komprehensif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan secara sistematis melalui dua siklus di kelas VI SD Negeri 11 Tangan-Tangan ini dengan tegas menyimpulkan bahwa penerapan Metode

Demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif dan tepat sasaran dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi praktik shalat fardu. Kesimpulan ini bukanlah sekadar asumsi, melainkan sebuah fakta empiris yang ditopang oleh data kuantitatif yang menunjukkan peningkatan progresif dan signifikan dari waktu ke waktu.

Efektivitas tindakan ini terlihat jelas ketika membandingkan kondisi awal dengan hasil akhir penelitian. Pada tahap pra-siklus, siswa kelas VI berada dalam kondisi kritis, di mana penguasaan praktik shalat mereka hanya mampu menghasilkan persentase ketuntasan klasikal sebesar 40,62%. Angka yang jauh di bawah standar ketuntasan minimal ini menjadi bukti kegagalan metode konvensional sebelumnya. Namun, melalui intervensi yang direncanakan dan dimodifikasi, hasil tersebut berbalik total. Setelah implementasi awal Metode Demonstrasi pada Siklus I, persentase ketuntasan melonjak menjadi 65,62%, menunjukkan bahwa intervensi pertama telah berhasil menarik minat dan fokus siswa, serta mulai mengkonkretkan materi ibadah yang abstrak.

Keberhasilan absolut dicapai pada akhir Siklus II, setelah dilakukannya modifikasi menjadi model Demonstrasi Partisipatif. Konsolidasi praktik langsung, pemberian bimbingan teknis yang intensif, dan mekanisme umpan balik antar siswa berhasil membawa persentase ketuntasan klasikal mencapai 87,5%. Angka ini tidak hanya memenuhi tetapi juga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar  $\geq 80\%$ , menandai tercapainya tujuan utama penelitian. Kenaikan dramatis dari 40,62% menjadi 87,5% dalam dua siklus membuktikan hipotesis tindakan telah teruji dan valid.

Peningkatan hasil belajar yang masif ini berakar pada kemampuan unik Metode Demonstrasi dalam mengkonkretkan prosedur praktik shalat. Materi shalat yang terdiri dari urutan gerakan dan bacaan yang harus sinkron menjadi lebih mudah diserap karena siswa memperoleh pengalaman belajar visual dan kinestetik secara langsung, bukan hanya mendengarkan. Selain itu, aspek krusial dari metode ini adalah kemampuannya untuk mendorong partisipasi aktif dan praktik berulang yang intensif dari setiap siswa. Melalui praktik langsung dan koreksi *instan*, siswa secara bertahap mengurangi kesalahan minor pada gerakan dan bacaan, sehingga menginternalisasi praktik shalat yang benar, teratur, dan *tumakninah*.

Berdasarkan keberhasilan tersebut, penelitian ini menghasilkan implikasi praktis yang kuat bagi seluruh tenaga pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat disarankan untuk mengadopsi dan mengimplementasikan secara rutin kombinasi Metode Demonstrasi dan Praktik Partisipatif sebagai strategi utama, khususnya untuk pengajaran materi ibadah yang memerlukan keterampilan motorik dan prosedur yang rigid, seperti shalat fardu, wudu, dan ibadah lainnya. Penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan skor hasil belajar, tetapi juga secara fundamental meningkatkan kualitas pemahaman siswa dan keterampilan mereka dalam melaksanakan kewajiban agama, yang merupakan inti dari pendidikan karakter islami di sekolah dasar.



## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Prenadamedia Group.
- Andari, T., Ritonga, M., Rahmi, A., Hasibuan, L., & Pane, M. (2023). Penerapan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 100-107.
- Andari, T., Ritonga, M., Rahmi, A., Hasibuan, L., & Pane, M. (2023). Penerapan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 100–107.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2012). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2012). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2012). *Media pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Bagir, Z. (2005). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Daryanto. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Fadli, M., & Yusri, M. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis audiovisual untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PAI. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 241–250.
- Ferista, K. M. (2011). *Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kedisiplinan beribadah sholat siswa: studi kasus di SMP Muhammadiyah 24 Sambeng Lamongan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamalik, O. (2004). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hamdillatif, H. (2025). Upaya Meningkatkan Hafalan Mufradat Siswa Melalui Model Word Square Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas V MI Nurul Islam Sekarbela. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 256-272.

- Hasibuan, R. (2022). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Hibrul Ulama*, 4(1), 60–65.
- Hasibuan, R. (2022). Penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Hibrul Ulama*, 4(1), 60–65.
- Hopkins, D. (2008). *A teacher's guide to classroom research*. Open University Press.
- Jasiah, F., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2021). *Mahir menguasai PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dalam 20 hari*. CV. Adanu Abimata.
- Joenaiddy. (2019). Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*,
- Jubaedah, S., & Rahim, A. (2024). Pemanfaatan audio visual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Haurgeulis. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 5(1), 44–52.
- Kunandar. (2010). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Rajawali Pers.
- Lubis, T. C., & Mavianti, M. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 1-13.
- Lubis, T. C., & Mavianti, M. (2022). Penerapan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 1–13.
- Lyman, F., & Colleagues. (1997). Think-Pair-Share, A Cooperative Discussion Strategy Developed.
- Masdiam. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Tentang Shalat Dengan Metode Demonstrasi Melalui Bimbingan Teknis Bagi Siswa Kelas III SDN o. *Indonesian Journal of Basic Education*, 1(2), 127.
- Moreri, E. M. R., Fharieza, R., & Priyoyudanto, F. (2024). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Halimiyah Jakarta Timur. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(2), 155–163.
- Munawir, M., Soleha, I., Firdaus, A. W., & Hasanah, N. (2024). Pemanfaatan audio visual sebagai media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI/SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 1220–1230.

- Naililmuna, L., & Wahyudi. (2025). Efektivitas media audio visual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 549–563.
- Nasution, A. H. (2023). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran PAI di madrasah aliyah. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112–120.
- Nasution, M. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Madrasah Ibtidaiyah Arraoda Kota Sorong. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 128-138.
- Novitasari, N. Z., Zuhdi, A., & Fatiatun. (2023). Peran media audio visual untuk meningkatkan kualitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 55–64.
- Nurasiah. (2011). Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan media audio visual dalam pembelajaran IPA tentang kenampakan bumi dan benda langit. [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung].
- Nurchayanti, R. M., & Tirtoni, F. (2023). Media Pembelajaran Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 265–270.
- Nurchayanti, R. M., & Tirtoni, F. (2023). Media pembelajaran audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 265–270.
- Nursanti, E. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi QS Al-Mujadalah Ayat 11 Dengan Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 77-89.
- Nurul Hidayati, & Nurlaili. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Melalui Model Sharing dan Media Audio Visual Pada Materi Iman Kepada Hari Akhir Pada Siswa Kelas 6 di SD Negeri 7 Bandar Dua. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, [Volume dan Halaman Jurnal Asumsi].
- Pasaribu, O. L. (2021). *Pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia*. Medan: UMSU Press.

- Rahayu, H. (2025). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Konkrit di RA An-Nur Desa Berembang Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 308-321.
- Rahmah, S., & Maulana, M. (2024). Pengaruh media audiovisual terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 13(1), 75–84.
- Ruslan. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Shalat dan Rukun-Rukunnya pada Peserta Didik MIS Baitullah Paranga Kec. Bontoramba Kabupaten Jeneponto. [Tesis, UIN Alauddin Makassar]. Repositori UIN Alauddin Makassar.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sakmal, J., Riani, D. N., Mutiaraningrum, D., & Fatimah, A. (2020). Penggunaan media pembelajaran audiovisual untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 25–32.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Cet. 3). Rineka Cipta.
- Sufiyanti, I. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok Bermain Melalui Metode Bermain Sensorimotor Di Paud Baitul Ulum. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 58-64.
- Suharyati. (2019). Peningkatan Kemampuan Praktek Shalat melalui Metode Demonstrasi dengan Media Audio Visual pada Kelompok B-1 RA Masyithoh Melikan Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(2), 367–377.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Syah, M. (2008). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Toharudin, M. (2021). *Penelitian tindakan kelas teori dan aplikasinya untuk pendidik yang profesional*. Lakeisha.
- Widiantoro, R., Jaziroh, L., & Whardani, W. D. (2023). Penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan motivasi belajar PKN siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 330–339.

- Windasari, T. S., & Syofyan, H. (2022). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 210–219.
- Yusup, M. (2025). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Shalat Jumat. *Jurnal Siklus: Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, 3(1), 114–121.
- Zubaidi, A., Diadara, E., Muvidah, & Hafsari, Y. (2023). Implementasi media audio visual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(1), 98–106.